

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2020, seluruh dunia telah dikejutkan dengan munculnya *Corona Virus Disease* (Covid-19) dengan jumlah pasien yang bertambah setiap harinya. Di berbagai Negara merasakan dampak dari wabah virus tersebut, hampir seluruh aspek kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, serta politik dalam sebuah Negara juga mengalami kemunduran. Hingga saat ini, banyak Negara termasuk Indonesia belum mampu menghentikan penyebarannya karena belum ditemukan obat atau vaksinya. Gejala umum infeksi Covid-19 adalah gangguan nafas akut, batuk, pilek disertai demam. Rata-rata membutuhkan waktu 1 minggu sampai dengan 14 hari untuk virus ini berinkubasi. Bahkan virus ini bisa menyebabkan infiltrate pneumonia di paru-paru kanan dan kiri.

Pandemi Covid-19 masih belum dapat dinyatakan berakhir, namun kehidupan harus tetap berjalan. Kegiatan rutin yang dilakukan seperti kembali bekerja, belajar, dan beribadah serta beraktivitas lainnya agar dapat tetap produktif di masa pandemi ini. Sebaliknya, jika disaat pandemi seluruh masyarakat tetap tidak diperbolehkan untuk beraktivitas maka akan berdampak pada berbagai sektor yang meliputi sosial, budaya, pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan, industri tidak berjalan, atau masyarakat kehilangan penghasilan.

Seluruh masyarakat harus bersiap untuk mulai adaptasi dengan kebiasaan hidup baru atau disebut dengan '*new normal life*', sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Ketua Tim Pakar Gugus Percepatan Penanganan Covid-19, Bapak

Wiku Adisasmito. *New normal* adalah perubahan perilaku untuk tetap melakukan aktivitas normal dengan ditambah menerapkan protokol kesehatan guna mencegah terjadinya penularan Covid-19. Agar lebih mudah dipahami, *new normal* ini hanya melanjutkan kebiasaan-kebiasaan yang selama ini dilakan saat diberlakukannya karantina wilayah atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Sejak masa pandemi Covid-19, banyak kegiatan yang masih membutuhkan batasan dalam berinteraksi, tak terkecuali saat berolahraga. Kegiatan latihan rutin pada olahraga menembak Brawijaya SC juga terkena dampak dari pandemi ini. Sebelum adanya pandemi, selain latihan rutin para atlet juga sangat rajin mengikuti kejuaraan nasional yang biasanya mengakibatkan bertemu dengan banyak orang. Namun hal itu sudah tidak dilakukan mengingat protokol yang diterapkan sangat ketat, selain itu juga lebih mementingkan kesehatan dan keselamatan para atlet menembak. Para atlet di karantina berbulan-bulan selama masa pandemi, hingga adanya surat perintah bahwa sudah diperbolehkan untuk mulai berlatih seperti biasa.

Dengan diberlakukannya *new normal*, para atlet dan pelatih melakukan aktivitas latihan rutin di lapangan menembak Kodam Surabaya dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah diatur oleh pemerintah, yaitu meliputi pemakaian masker, mencuci tangan dengan sabun sebelum memasuki lapangan, dan tetap menjaga jarak serta mengurangi interaksi juga sentuhan orang demi mencegah penularan virus corona. Sejak mewabahnya Covid-19, guna menghindari penularan, aktivitas seperti kejuaraan nasional atau kejuaraan yang pada umumnya diselenggarakan di luar kota masih dilakukan melalui daring (online) dengan

menggunakan aplikasi Zoom. Dengan diberlakukannya *new normal*, mau tidak mau para atlet akan kembali melakukan latihan untuk mempersiapkan performa pada kompetisi yang diadakan secara daring, yang tentunya masih dalam protokol kesehatan dan keamanan yang menjamin para atlet dan pelatih dari penularan virus.

Pada awal tahun 2022, adanya kejuaraan nasional “Antar Club 2022” yang diselenggarakan secara offline di Jakarta. Para atlet diarahkan agar terus berlatih demi mendapat prestasi pada pertandingan tersebut. Namun saat kegiatan latihan berfokus pada kompetisi tersebut, atlet berhadapan dengan berkurangnya perasaan percaya diri. Faktor yang melatarbelakangi berkurangnya rasa percaya diri yang dialami atlet tersebut adalah prestasi atlet yang menurun sejak masa pandemi Covid-19 dan juga kejuaraan ini merupakan kompetisi pertama secara offline atau ke luar kota yang diikuti oleh para atlet menembak Brawijaya SC semenjak awal pandemi mewabah. Selain itu, terdapat faktor penyebab menurunnya prestasi atlet yaitu dikarenakan atlet hanya melakukan perintah pelatih saat berlatih namun tidak dengan aktif dalam bertanya atau berkonsultasi. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh pelatih, pelatih menganggap atlet sudah memahami apa yang disampaikan oleh pelatih sampaikan.

Pada umumnya kehidupan sehari-hari manusia tidak selalu berjalan mulus, pasti setiap manusia memiliki berbagai permasalahan yang muncul sehari-hari. Terdapat banyak cara dalam menghadapi permasalahan tersebut. Jika diperhatikan dari jenisnya, tidak semua manusia dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri namun ada yang membutuhkan bantuan orang lain agar masalah tersebut dapat terpecahkan dengan baik. Bagi seorang atlet Menembak yang tidak dapat

menyelesaikan masalah dengan baik, permasalahan itu akan mengakibatkan tekanan dalam dirinya bahkan dapat mengganggu pikiran dan proses pengaplikasian teknik saat kegiatan berlangsung. Dengan demikian atlet menjadi terganggu juga kehilangan percaya diri sehingga dapat dikategorikan mempunyai mental yang tidak sehat. Perasaan yang seharusnya dimiliki oleh seorang atlet Menembak adalah atlet merasakan kebahagiaan, ketenangan dan keharmonisan sebelum memulai pertandingan sehingga mentalnya dapat dikategorikan mental yang sehat.

Di saat atlet Menembak akan menghadapi suatu kejuaraan, tentunya atlet akan diberikan tambahan program latihan antara secara fisik maupun secara teknik dari pelatih. Selain pelatih, keberhasilan capaian prestasi atlet dapat diukur dari pembinaan suatu club yang menaunginya. Namun, dalam perjuangan meraih prestasi ada beberapa hal yang dapat membuat performanya menurun seperti mulai tidak fokus akan tujuan saat berlatih dan bertanding. Selain itu masalah yang masih sering dihadapi oleh para atlet Menembak pada saat kejuaraan biasanya mengenai masalah mental antara lain seperti gangguan kecemasan, berkurangnya kepercayaan diri, timbulnya rasa minder, tidak tenang, dan menggunakan emosi yang berlebihan. Hal lain mencakup permasalahan pribadi seperti dengan keluarga, teman, maupun masalah pribadi lainnya yang masih belum diselesaikan. Faktanya adalah setiap atlet memang memiliki mental yang berbeda-beda saat menghadapi permasalahannya.

Pelatih dimata para atlet adalah sosok utama bagi pertumbuhan dan perkembangan prestasinya. Demikian fungsi utama pelatih adalah sebagai tempat

untuk berkomunikasi, mendidik, mengasuh, dan mensosialisasikan atlet, juga mengembangkan kemampuan seluruh anak didiknya agar dapat menjalankan fungsinya di lingkup olahraga dengan baik. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa hubungan pelatih dan atlet adalah jantung pengelolaan yang efektif (Muhammad, 2014: 172). Pelatih sebagai pembimbing memiliki kedudukan yang sangat penting bersama terutama sebagai *supportive activity* atau sebagai pementor. Agar hubungan ini berhasil dan berjalan efektif maka terdapat adanya keterbukaan, empati, dukungan, sifat positif dan kesetaraan antara pelatih dan pemain (Wiryanto, 2005: 36).

Dalam terjadinya proses komunikasi, pesan yang disampaikan seorang pelatih dapat berupa pesan verbal maupun non verbal. Pesan verbal yakni penyampaiannya menggunakan kata-kata atau ucapan sedangkan pesan non verbal penyampaian tidak menggunakan kata-kata atau menggunakan bahasa tubuh, isyarat, simbol. Pada dasarnya setiap atlet yang hendak menghadapi kejuaraan membutuhkan dorongan untuk meningkatkan performa diri agar dapat bersaing dengan atlet Menembak lainnya. Terkait hal tersebut, pelatih harus memiliki kemampuan untuk memberi binaan serta motivasi kepada atlet agar atlet lebih bersemangat dalam mempersiapkan fisik dan teknik saat berlatih sehingga selanjutnya mampu mengaplikasikannya dalam kondisi sedang bertanding di suatu kejuaraan.

Komunikasi yang dimiliki seorang pelatih tidak akan tercapai tujuannya apabila pelatih tidak dapat menyampaikan maksud dengan baik. Begitupun dengan atlet, apabila komunikasi disampaikan pada saat keadaan tidak kondusif maka

tujuannya akan tidak maksimal. Pelatih mengirimkan sebuah pesan atau arahan secara verbal maupun nonverbal kepada atlet. Pesan atau arahan yang disampaikan kemudian dilakukan oleh atlet secara langsung apabila tidak terdapat gangguan. Gangguan atau hambatan tersebut dapat berasal dari pelatih, diri atlet, maupun dari luar. Gangguan yang berasal dari pelatih contohnya seperti intonasi yang kurang jelas, besar kecilnya suara, maupun jelas atau tidaknya penyampaian pesan. Lalu gangguan dari atlet bisa saja berasal dari kondisi masing-masing atlet seperti lelah, kurang fokus, maupun kurang memahami isi pesan. Kemudian, gangguan yang berasal dari luar contohnya seperti suara letusan tembakan, suara para penonton dan suara musik.

Berdasarkan fenomena di atas, tentu dibutuhkan adanya strategi komunikasi yang paling efektif dengan tujuan dari adanya kegiatan agar dapat dilakukan secara terarah dan terstruktur. Dengan begitu, upaya pelatih diharapkan dapat membantu dalam motivasi peningkatan prestasi atlet dengan peran komunikasi interpersonal yang dapat merubah perasaan negatif para atletnya. Disinilah peran pelatih sangat dibutuhkan demi meningkatkan rasa percaya diri dalam mencapai prestasi saat mengikuti perlombaan nasional. Pelatih sebagai seorang pemimpin harus bisa meningkatkan rasa percaya diri atlet untuk mencapai prestasi. Salah satu langkah yang dapat diterapkan untuk mengembalikan rasa percaya diri atlet pada perlombaan pertama saat memasuki era *new normal* adalah dengan komunikasi interpersonal. Pelatih harus bisa mengarahkan para atlet bagaimana mempersiapkan performa agar dapat mencapai prestasi saat perlombaan berlangsung. Oleh karena itu, tidak mudah dalam meningkatkan prestasi atlet karena dibutuhkan pemahaman

dan pendekatan antara pelatih dan atlet Menembak agar dapat menerima pesan tersebut secara permanen.

Pelatih Menembak dari cabang olahraga Menembak Brawijaya SC, Jawa Timur sebagai subyek penelitian. Pelatih club menembak ini sangat berpengalaman dalam menghadapi perasaan negatif yang tumbuh dalam pikiran para atlet, sehingga pelatih dapat menerapkan komunikasi interpersonal dalam menghadapi kejuaraan pertama pada era *new normal*. Peneliti memilih komunikasi interpersonal karena dalam sebuah hubungan komunikasi interpersonal terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. Lima aspek komunikasi interpersonal yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan Devito dalam Suranto AW (2010: 82).

Dengan adanya penelitian ini sangat diharapkan dapat mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bagaimana peran komunikasi interpersonal yang efektif antara pelatih dan atlet dalam peningkatan prestasi pada saat kejuaraan Nasional di tengah pandemi Covid-19 era *new normal* serta memotivasi atlet dalam mencapai target prestasi pada kejuaraan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan sebuah rumusan masalah yaitu **“Bagaimana Peran Komunikasi Interpersonal Pelatih Dengan Atlet Menembak Club Brawijaya SC Dalam Meningkatkan Prestasi Pada Kejuaraan Nasional “Antar Club 2022” Di Tengah Pandemi Covid-19 Era *New normal*?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan dalam penelitian yang sesuai adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana peran komunikasi interpersonal pelatih dengan atlet olahraga menembak club Brawijaya SC dalam meningkatkan prestasi pada kejuaraan nasional “Antar Club 2022” di tengah pandemi Covid-19 era *new normal*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan teknis komunikasi khususnya dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian yang serupa dan untuk menambah wacana strategi komunikasi khususnya peran komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet menembak Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian serta menjadi tambahan referensi tentang gambaran peran komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet menembak dalam meningkatkan prestasi pada kejuaraan tingkat Nasional di tengah pandemi Covid-19. Selain itu, dapat dijadikan ilmu tambahan untuk atlet-atlet lainnya dalam menghadapi permasalahan.